BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermoral dan bermartabat. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, dan efisien dapat menghasilkan sesuatu yang mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa kita, sesuai tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri. Pendidikan nasional berusaha untuk membimbing warga negara Indonesia kepada pengembangan pribadi yang berdasarkan ketuhanan serta bermasyarakat dan mampu membudayakan alam sekitarnya. Menurut Sunarya dalam Wirutomo, (2010, hlm. 3) pendidikan nasional merupakan bentuk pendidikan dengan landasan dan memiliki jiwa falsafah hidup suatu bangsa dengan tujuan dedikasi kepada fundamental serta cita-cita nasional bangsa tersebut. Maka dari itu pendidikan karakter tidak bisa ditinggalkan dalam fungsi pendidikan. Oleh karena itu, sebagai fungsi yang melekat pada keberadaan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa, pendidikan karakter merupakan perwujudan dari peran tersebut. Untuk itu pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan. Maka dari itu, wujud pendidikan yang berkualitas di sekolah tidak lain merupakan hasil dari bentuk kerjasama keseluruhan komponen sdm, terutama Sumber Daya Manusia (SDM) di lingkungan sekolah itu. SDM terbesar pada tenaga pendidikan yang meiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pendidikan di suatu sekolah ialah guru, karena menciptakan generasi yang baik dan terciptanya perubahan merupakan tugas mulia yang telah melekat dipundaknya.

Hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi seorang guru untuk menciptakan tagging jawab dalam terciptanya perubahan. Berkenaan dengan UU No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang terdapat pada pasal 3 UU yaitu, pendidikan nasional memiliki fungsi sebagai pengembangan

MUTIAH, 2022
PENGARUH KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH DAN KINERJA GURU TERHADAP PENGUATAN KARAKTER SISWA DISEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN PULO AMPEL DAN SE-KECAMATAN BOJONEGARA KABUPATEN SERANG BANTEN
Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

kemampuan dan pembentukan karakter juga perkembangan suatu bangsa yang bermartabat untuk bisa mencerdaskan kehidupan bangsa *(Republik Indonesia Nomor 20,* 2003). UU tersebut menjelaskan dengan tegas bahwa pendidikan merupakan bentuk usaha dari terbentuknya karakter bangsa, maka dari itu hal yang tidak kalah penting dalam pendidikan merupakan karakter peserta didik, karena peserta didik yang memiliki karakter baik akan bisa menghadapi segala bentuk perkembangan zaman dengan segala kompleksitasnya.

Guru merupakan bagian yang akan mewujudkan tingkat keberhasilan pendidikan di sekolah, oleh sebab itu guru adalah seseoang yang paling dekat dengan siswa selama menjadi pendidikan sehari-hari di sekolah. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa guru adalah sumber daya manusia yang mampu menggunakan faktor lain untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas dan menjadi faktor utama penentu mutu pendidikan. Sebagai pendidik, guru merupakan variabel penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Maka dari itu, guru harus mampu meningkatkan kinerjanya untuk menunaikan tugasnya, sebab demi masa depan pendidikan dibutuhkan kualitas dan keterampilan profesi pendidikan yang bermutu. Sehingga performa guru profesional akan menjadi angin segar untuk mensukseskan masa depan dunia pendidikan. Dalam meningkatkan performa guru di sekolah, tentu sangat dibutuhkan untuk membekali guru dengan berbagai jenis pelatihan dan pendidikan profesional. Menurut Taufik ada dua faktor penting yang mempengaruhi kinerja guru di sekolah yaitu standar kualifikasi guru dan relevansi antara bidang keahlian guru dengan tugas guru.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun. 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut (*Republik Indonesia Nomor 14* , 2005) :

a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, Keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;

c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan Sesuai dengan bidang tugas;
d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Kinerja guru banyak dihubungkan dengan rendahnya mutu pendidikan. Guru sebagai makhluk sosial yang memerlukan kebutuhan lainnya untuk dapat bekerja baik. untuk dapat berpikir serta bekerja secara maksimal dalam kerjanya, guru sangat dipengaruhi oleh lingkungan kerja dimana mereka berada serta kepala sekolah yang profesional. Oleh sebab itu, tugas yang berat seorang guru hanya dilakukan oleh guru yang memiliki kinerja yang tinggi. Selain guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar dan melatih. mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut, seorang guru yang dituntut memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan tertentu. Dan terciptanya kinerja guru yang profesional di sekolah membutuhkan dukungan peran kepala sekolah yang berkompeten dalam memimpin.

Dewasa ini masyarakat menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang sedang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat seperti terjadinya perkelahian dan berbagai kasus lainnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda yang diharapkan dapat meningkatkan

perannya dalam pembentukkan kepribadian peserta didik melalui intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Akan tetapi sekolah yang menjadi harapan dalam penanaman nilai-nilai karakter yang nyatanya belum mampu melakukan itu secara optimal.

Keberhasilan seorang guru dalam pembentukan karakter peserta didik tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin untuk peserta didik di kelasnya. Guru sebagai pemimpin akan memberikan pengaruh besar terhadap yang dipimpinnya. Kepemimpinan guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, mengingat dalam filosofi jawa guru merupakan orang yang digugu lan ditiru serta merupakan ujung tombak di kelas yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Guru mendampingi peserta didik sehingga ia akan menjadi pemimpin berikutnya. Senada dengan salah satu teori kepemimpinan yakni teori sifat yang mana teori tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh sifat kepribadian baik secara fisik maupun psikologis. Sifat kepribadian begitu erat kaitannya dengan karakter dan karakter tak lepas dari nilai spiritual.

Selain seorang guru terdapat pula seorang pemimpin yang mampu mengupayakan agar terbentuknya karakter peserta didik dan seorang guru. Karena, seorang pimpinan yang berhasil dapat menangani suatu organisasi, mampu bersikap persuasive kepada orang lain, dan memperlihatkan cara dan bertindak yang benar untuk dilakukan bersama bahkan semangat seorang pemimpin sangat mempengaruhi kerja kelompok. Sebagaimana diketahui bahwa keberhasilan seorang guru tidak akan terlepas dengan adanya gaya kepemimpinan kepala sekolah yang sukses membawa perubahan terhadap peserta didik.

Sudarwan (2012, hlm. 4) menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan setiap aktifitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberikan bimbingan kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam suatu wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebagai pemimpin dalam sebuah sekolah kepala sekolah harus memiliki pemahaman dalam model kepemimpinan yang cocok digunakan dan diterapkan sesuai dengan kondisi perkembangan saat ini.

Pada zaman modern, pemimpin seperti itu tidak hanya fokus pada setiap pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, itu adalah tugas setiap guru maupun staf pengajar. Namun pemimpin juga harus memikirkan bagaimana siswa, guru, dan staf pengajar mengerjakan segala kewajiban yang telah diamanahkan dengan kejujuran, sikap tersebut akan berdampak pada pekerjaan lainnya. Sejalan dengan hal tersebut Imron (2015, hlm. 381) menyatakan bahwa kepala sekolah tidak hanya memimpin sekolah, tetapi juga panutan spiritual bagi lingkungan sekolah dan masyarakat.

Selain itu, Kepala Sekolah menurut Baharuddin (2018, hlm. 31) sebagai panutan bagi warga sekolah harus memiliki nilai moral dan spiritual keagamaan yang tinggi yang berimplikasi pada kompetensi pribadi. Selanjutnya, menurut Soliha dan Hersugondo (2008, hlm. 83) adalah kepemimpinan dan beradaptasi dengan perubahan yang ada adalah tantangan yang menggugah bagi pemimpin saat ini, peran seorang pemimpin dalam hubungan interpersonal erat kaitannya dengan gaya kepemimpinan yang ditampilkannya, pemimpin diharapkan mampu menunjukkan gaya kepemimpinan dari semua jenis dengan segala situasi tergantung pada kondisi serta kepada bawahan yang mana.

Fry (dalam Widyarini, 2014, hlm. 4) menyatakan dua hal yang merupakan dasar pemikiran tentang kebutuhan akan teori kepemimpinan spiritual: (1) Kebutuhan kepemimpinan spiritual menjadi kebutuhan zaman pada organisasi pembelajar, (2) Sumber pertahanan spiritual yaitu organisasi pembelajar karena dapat memberikan motivasi para pekerjanya secara naluri melalui visi, harapan/keyakinan, dan cinta. Tobroni, (2015, hlm. 42) mengungkapkan bahwa *Spiritual Leadership is a true leadership and the leader of spiritual leadership is a real leader, he leads based on religious ethics that could shape strong characters, integrity, and an incredible model*. Selanjutnya, Tasmara (dalam Masaong 2014, hlm.104) menyatakan ciri-ciri bentuk kepemimpinan dengan basis spiritual, adalah: *(1) attitude, (2) adaptability, (3) attention, (4) accountable, (5) beauty, (6) behavior, (7) credibility, (8) competent, (9) creative, (10) consistence, (11) discipline, (12) empathy, (13) enthusiasm, (14) honest, (15) hope, (16)*

integrity, (17) justice, (18) love, (19) pray, (20) quality, (21) qolbu, (22) service, (23) trust, (24) teamwork, (25) vision, dan (26) value.

Berdasarkan peraturan presiden No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter menjelaskan suatu Pendidikan memiliki tanggung jawab dalam hal gerakan pendidikan untuk menguatkan karakter peserta didik melalui penyelarasan aktivitas olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan keterlibatan dan kerjasama satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental.

Berdasarkan studi pendahulu yang dilakukan dengan wawancara terhadap salah satu kepala sekolah dan guru yang berada di kecamatan pulo ampel dan kecamatan bojonegara terdapat permasalahan bahwasannya dalam implikasinya gaya kepemimpinan spiritual kepala sekolah terhadap guru belum diterapkan 100% dikarenakan dalam pembinaannya sendiri hanya dilakukan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yaitu KKG (Kelompok Kerja Guru) tidak ada khusus yang dibuat oleh sekolah dan untuk pembangunan karakter siswanya mengacu ke dalam PPK kemendikbud yaitu olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga. Akan tetapi yang sangat menonjol hanyalah religiusnya saja belum mencakup ke dalam 4 dimensi karakter siswa tersebut. Kepala sekolah belum sepenuhnya memberikan atau menerapkan kinerja yang baik terhadap seorang guru, sehingga kurangnya pembinaan terhadap guru bahkan siswa terhadap penguatan pendidikan karakter.

Dari pemaparan tentang permasalahan diatas mendorong peneliti untuk meneliti lebih dalam lagi terhadap pengaruh kepemimpinan spiritual kepala sekolah dan kinerja guru terhadap penguatan karakter siswa di sekolah dasar negeri se-kecamatan pulo ampel dan se-kecamatan bojonegara. Dari hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa adanya keterkaitan peran kepemimpinan kepala sekolah yang belum optimal. Belum optimalnya kepemimpinan kepala sekolah ini dapat terlihat jelas dari kinerja seorang guru dan seorang siswa yang nampak jelas ketika seorang murid tidak adanya nilai-nilai yang membentuk karakter siswa dan program tentang penguatan pendidikan karakter terhadap kinerja guru dan belum adanya strategi pelaksanaan kepemimpinan spiritual kepala sekolah dan kinerja guru terhadap penguatan karakter siswa.

Atas dasar inilah yang menggugah peneliti untuk melakukan studi penelitian dalam bentuk tesis dengan judul "**PENGARUH KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH DAN KINERJA GURU TERHADAP PENGUATAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN PULO AMPEL DAN SE-KECAMATAN BOJONEGARA KABUPATEN SERANG BANTEN**."

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah pada SD Negeri se-Kecamatan Pulo Ampel dan se-Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten?
2. Bagaimana Kinerja Guru pada SD Negeri se-Kecamatan Pulo Ampel dan se-Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten?
3. Bagaimana Penguatan Pendidikan Karakter siswa pada SD Negeri se-Kecamatan Pulo Ampel dan se-Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten?
4. Seberapa besar pengaruh Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru pada SD Negeri se-Kecamatan Pulo Ampel dan se-Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten?
5. Seberapa besar pengaruh Kinerja Guru terhadap Penguatan Pendidikan Karakter siswa pada SD Negeri se-Kecamatan Pulo Ampel dan se-Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten?
6. Seberapa besar pengaruh Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dan Kinerja Guru terhadap Penguatan Pendidikan Karakter siswa pada SD Negeri se-Kecamatan Pulo Ampel dan se-Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi/pengetahuan mengenai:

1. Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah pada SD Negeri se-Kecamatan Pulo Ampel dan se-Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten
2. Kinerja Guru pada SD Negeri se-Kecamatan Pulo Ampel dan se-Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten
3. Penguatan Pendidikan Karakter siswa pada SD Negeri se-Kecamatan Pulo Ampel dan se-Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten
4. Seberapa besar pengaruh Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru pada SD Negeri se-Kecamatan Pulo Ampel dan se-Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten
5. Seberapa besar pengaruh Kinerja Guru terhadap Penguatan Pendidikan Karakter siswa pada SD Negeri se-Kecamatan Pulo Ampel dan se-Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten.
6. Seberapa besar pengaruh Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dan Kinerja Guru terhadap Penguatan Pendidikan Karakter siswa pada SD Negeri se-Kecamatan Pulo Ampel dan se-Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Dari segi teori, penelitian ini menjadi pengetahuan baru mengenai fakta lapangan tentang kepemimpinan spiritual dan kinerja guru yang dilakukan oleh kepala sekolah dan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kepemimpinan spiritual yang ada pada sekolah dan seberapa besar pengaruh kepemimpinan spiritual kepala sekolah dan kinerja guru terhadap penguatan karakter siswa.
2. Dari segi praktik, penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya bagi kepala sekolah dan guru terkait tentang pengaruh kepemimpinan spiritual kepala sekolah dan kinerja guru terhadap penguatan karakter siswa. Kemudian, sebagai bahan evaluasi dalam praktik, strategi dan pengaruh kepemimpinan spiritual kepala sekolah dan kinerja guru dalam penguatan karakter siswa pada sekolah.